

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DAN KARAKTER**

SISWA KELAS XI SMK N 8 SURAKARTA¹

Program Studi Pendidikan FKIP UNS

Yasmita Sari², Akhmad Arief Musadad³, Isawati⁴

ABSTRACT

The purpose of conducting the research is to find out the cooperative model application in learning history based on cultural value for improving learning achievements and character values of the students in XI D Dancing class of SMK N 8 Surakarta. The research is a classroom action research or *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. The research is conducted within two cycles, in which every cycle consists of planning, course of action, observation, and reflection. The research subjects are 17 students of XI D Dance class of SMKN 8 Surakarta. The sources of data are taken from teachers, students, and librarian. Technique of collecting data done by observations, interviews, questionnaires, tests, and documentations or recordings. While, for knowing the data validity, it uses data validation and method validation. In analyzing the data, it uses descriptive qualitative technique of analysis. Research procedure is the DDAER.

The result is that the teacher is capable in carrying out the lesson plans and using the local culture values in the learning process so the learning process can run well. It can be seen from the increasing of the teacher's and students' activity in learning process. Teacher uses cooperative model in which the local culture values are inserted within the learning materials when the implementation class action in progress. Therefore, the students can perceive the lesson that has been done. It has been proven that this kind of learning model can raise the students' learning achievements and characters values. It can be seen through the rising of the percentage of revenue from the first cycle to the second cycle. Based on the result of the research and discussion, it can be concluded that cooperative model in learning history due to the local culture can increase learning achievements and character values of the students in XI D Dance class of SMKN 8 Surakarta.

Keyword : cooperative learning, application in learning history based on cultural value, learning achievements, character

¹Ringkasan penelitian Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

⁴ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

PENDAHULUAN

Sejarah penting untuk dipelajari untuk mengenal budaya yang dimiliki oleh bangsa. Budaya bangsa adalah jati diri yang akan menuntun seseorang menjadi lebih baik. Kesadaran untuk mempelajari sejarah seakan telah pudar, sejarah dianggap kuno dan tidak modern. Peserta didik biasanya hanya memfokuskan pada mata pelajaran yang sesuai dengan kejuruannya saja. Rendahnya motivasi belajar sejarah akan berdampak pada kurangnya kesadaran penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari yang dimiliki peserta didik dan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah kelas XI D Seni Tari SMKN 8 Surakarta.

SMKN 8 Surakarta adalah sekolah kejuruan yang berada dalam bidang kajian seni budaya. Bidang kejuruan yang ada di sana seperti seni karawitan, seni tari, seni musik dan seni pedalangan. Bertolak dari sekolah kejuruan yang mengutamakan keahlian peserta didik di bidang seni, maka yang diutamakan ialah praktik untuk melatih keahlian di bidang kesenian. Mata pelajaran seperti sejarah seakan tersingkir dan kurang diminati.

Inovasi dalam pembelajaran sejarah perlu dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik. Inovasi adalah jalan yang ditempuh guru untuk memperbaiki pembelajaran dan menciptakan sesuatu yang baru. Keberanian bertindak untuk melakukan suatu inovasi tidak pernah berakhir walaupun hal tersebut bukan sesuatu yang mudah dilaksanakan.

Guru memegang peran sebagai kunci dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang baik adalah makhluk yang kreatif sehingga pada umumnya para guru yang baik selalu mencari pendekatan atau strategi baru dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan perubahan perilaku dalam diri peserta didik, meski tidak semua perubahan adalah hasil dari pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan motorik. Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menunjang proses belajar sejarah. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (Warsita, 2008).

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran. Model dan metode merupakan komponen dalam strategi yang ditentukan oleh guru. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran. Peneliti memilih untuk menggunakan model kooperatif dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran di dalam penelitian ini.

“Model pembelajaran kooperatif yaitu didefinisikan sebagai pembelajaran kolaboratif, dimana di dalamnya terdapat tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama” (Suprijono, 2013: 54). Guru bertugas sebagai fasilitator dan peserta didik diarahkan untuk menemukan dan bertanggungjawab dalam setiap permasalahan yang ada. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berkelompok sehingga peserta didik diharapkan interaktif dalam interaksi sosial. Model pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis nilai budaya lokal mampu menumbuhkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam berfikir. Dengan demikian maka karakter akan terbentuk dan hasil belajar akan meningkat.

Suasana pembelajaran harus dihidupkan sedemikian rupa agar peserta didik tertarik dan bersemangat untuk belajar di kelas. Peserta didik bukan hanya akan mengerti apa yang dipelajari namun lebih memaknai apa yang peserta didik pelajari dan dapat mengkaitkan dan menerapkan nilai-nilai karakter yang peserta didik dapat.

Penerapan model kooperatif dalam pembelajaran berbasis budaya diharapkan akan membuat peserta didik interaktif ketika proses belajar mengajar berlangsung, lebih dari itu peserta didik pada akhirnya dapat memaknai dengan baik apa yang mereka pelajari dan menerapkan nilai-nilai karakter dari apa yang peserta didik pelajari sehingga terbentuk budaya yang baik. Nilai-nilai karakter yang terbentuk dengan baik tentunya akan membuat perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Peserta didik akan lebih menghargai pembelajaran yang tentunya berpengaruh pada motivasi dalam belajar yang meningkat. Motivasi belajar yang meningkat, maka akan mempengaruhi prestasi belajar.

Prestasi belajar yang rendah merupakan suatu yang penting untuk diperbaiki, sehingga membutuhkan suatu model dan metode pembelajaran yang tepat. Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik harus dapat memaknai pembelajaran dengan tepat. Peserta didik yang dapat mengambil nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran dan menerapkannya dalam kehidupannya, maka akan mempermudah peserta didik dalam mengingat materi yang mereka dapatkan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi prestasi belajar setiap peserta didik.

Berdasarkan pada uraian di atas maka penelitian ini akan memecahkan masalah kurangnya kesadaran penerapan nilai-nilai karakter khususnya tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dilihat dari hasil absensi peserta didik bulan September hingga Oktober dimana masih banyak peserta didik yang alpha atau ijin, observasi langsung yang peneliti lakukan selama 3 bulan masih banyak peserta didik yang datang terlambat meski kegiatan belajar mengajar sudah dimulai, dan masih terdapat beberapa peserta didik yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Kurangnya sikap tanggungjawab dan disiplin peserta didik yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar sejarah peserta didik kelas XI D Seni Tari SMKN 8 Surakarta, merujuk kepada nilai rata-rata 73 dari hasil ulangan harian kelas XI D Seni Tari. Jumlah nilai rata-rata ini tentunya masih lebih rendah bila merujuk pada nilai KKM yang seharusnya. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sekolah ialah 75. Dengan menggunakan model pembelajaran yang dinyatakan sesuai judul penelitian, yaitu penerapan model kooperatif dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai budaya lokal diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dan karakter peserta didik kelas XI D Tari SMK N 8 Surakarta.

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Kooperatif

pembelajaran kooperatif adalah berbagai bentuk kegiatan pembelajaran dalam kelompok. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (1984) mengungkapkan bahwa,

Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen, keberhasilan kelompok tergantung pada aktivitas setiap anggota kelompok (Solihatin dan Raharjo, 2007: 4).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah segala jenis atau bentuk kegiatan pembelajaran kelompok, dimana setiap kelompok beranggotakan lebih dari satu orang. Pembelajaran kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami pelajaran, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

B. Pembelajaran Sejarah Berbasis Budaya Lokal

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki makna yang strategis. Pembelajaran sejarah adalah suatu proses untuk membantu mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi warga bangsa yang arif dan bermartabat.

Manusia adalah satu-satunya pembentuk kebudayaan dan merupakan makhluk sosial. Kebudayaan menjadi milik manusia melalui proses belajar, dan di ajarkan kepada anggotanya melalui akulturasi, enkulturasi dan sosialisasi (Sutardjo, 2010).

“Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran” (Daryanto dan Rahardjo, 2012: 163). Suasana pembelajaran harus dihidupkan sedemikian rupa agar peserta didik tertarik dan bersemangat untuk belajar di kelas. Peserta didik bukan hanya akan mengerti apa yang dipelajari namun lebih memaknai apa yang mereka pelajari dan dapat mengkaitkan dan menerapkan nilai-nilai karakter yang mereka dapat.

C. Prestasi Belajar

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. “prestasi belajar adalah hasil pelajaran yang telah diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya

ditentukan melalui pengukuran atau penilaian” (Suryabrata, 2004: 70). Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung yang dapat diukur melalui skor dan nilai. Prestasi belajar peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh cara dan metode yang diterapkan guru selama proses belajar berlangsung.

D. Nilai Karakter

Scerenko (1997) mengungkapkan bahwa, “karakter adalah atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa” (Samani dan Hariyanto, 2012: 42). Karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan tercermin dalam perilaku (Kementrian Pendidikan nasional, 2010). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model DDAER. Model DDEAR (*Diagnosis, Design, Action and Observation, Evaluation, Reflection*) yaitu prosedur penelitian PTK yang diawali dengan diagnosis masalah dan dilengkapi dengan evaluasi sebelum refleksi (Muyatiningsing, 2013). Dalam penelitian tersebut, penelitian tindakan dimulai dari diagnosis masalah sebelum tindakan dipilih. Setelah masalah di diagnosis peneliti mengidentifikasi tindakan dan memilih salah satu tindakan yang layak untuk mengatasi masalah. Kemudian perancangan tindakan yang telah dipilih, pelaksanaan tindakan dan observasi kejadian dalam pembelajaran, evaluasi dan refleksi.

Penelitian tindakan yang dilakukan bersifat kolaboratif. Kegiatan penelitian bersifat kolaboratif antara guru, peneliti dan peserta didik. Kegiatan yang kolaboratif mengandung pengertian bahwa masing-masing individu yang terlibat dalam penelitian memiliki tugas, tanggung jawab dan kepentingan yang

berbeda tetapi tujuannya sama yaitu memecahkan masalah dalam pembelajaran (Mulyatiningsih, 2013). Dalam hal ini guru mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kemampuan mengajar, peneliti bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan sedangkan peserta didik memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja atau hasil belajar. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi atau perekaman. Teknik validitas data menggunakan validitas data dan validitas metode.

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teknik tersebut dilakukan karena sebagian besar data yang dikumpulkan berupa uraian deskriptif mengenai perkembangan proses. Teknik analisis mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (1984), “yang dilakukan beberapa komponen, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)” (Mulyatiningsih, 2013: 45).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas di kelas XI D Seni Tari SMKN 8 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 ini dilaksanakan karena berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa prestasi belajar peserta didik rendah. Nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang dimiliki peserta didik juga kurang baik. Kemudian hasil diagnosis masalah tersebut dikonsultasikan dan didiskusikan dengan guru mata pelajaran sejarah. Disimpulkan bahwa perlu adanya model dan media pembelajaran yang tepat untuk memperbaiki masalah tersebut. Model yang dimungkinkan dapat mengatasi permasalahan adalah model pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis nilai budaya lokal. Peneliti berupaya mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model kooperatif dalam pembelajaran berbasis nilai budaya lokal, sebuah model yang menjadi pilihan yang dirasa tepat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas XI D Seni Tari. Peneliti menerapkan model kooperatif dengan budaya yang diperkenalkan kepada peserta didik sebagai metode atau cara untuk mempelajari materi pembelajaran sejarah. Budaya digunakan sebagai contoh dalam

menjelaskan suatu materi yang sedang dibahas dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Peserta didik menjadi lebih dapat menyerap dan memaknai pembelajaran yang telah dilakukan. Media yang digunakan untuk menarik antusias peserta didik dalam proses pembelajaran ialah media gambar.

Pada siklus I kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dari kondisi prasiklus. Penerapan model kooperatif dalam pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal pada siklus I mendapatkan persentase 80,32 % dilihat dari persentase aktivitas mengajar guru 80,64 % dan aktivitas peserta didik dalam belajar 80 %. Prestasi belajar peserta didik juga lebih baik dari prasiklus. Persentase ketuntasan yang dicapai peserta didik pada prasiklus sebesar 52,94 % meningkat pada siklus I sebesar 70,59 %, namun hasil tersebut menandakan indikator kinerja yang ditentukan peneliti belum tercapai yakni 75 %. Nilai karakter yang dikembangkan pada siklus I terlihat lebih baik. Persentase rata-rata nilai karakter yang diperoleh pada saat prasiklus sebesar 74,78 % dan meningkat pada siklus I sebesar 77,16 %. Adanya peningkatan pada masing-masing aspek tersebut membuktikan bahwa model kooperatif dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai budaya lokal berdampak positif.

Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai bahan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Perbaikan tersebut meliputi :

1. Guru lebih banyak melakukan pendekatan dan motivasi kepada peserta didik terutama pada peserta didik yang kurang aktif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau gagasannya di kelas.
2. Penyampaian materi harus lebih baik lagi, agar peserta didik lebih mudah untuk menangkap materi dan memahami materi. Memberikan keterkaitan materi dengan nilai budaya lokal dan contoh nyata kondisi masyarakat saat ini perlu ditingkatkan lagi hal ini tentunya ditujukan agar peserta didik lebih memaknai pembelajaran dan dapat menerapkan dikehidupan nyata
3. Pada saat guru menyampaikan materi kepada peserta didik di dalam kelas, sebaiknya guru memastikan terlebih dahulu apakah seluruh peserta didik telah benar-benar memahami materi yang disampaikan tersebut. setelah itu baru

kemudian beralih ke konsep atau materi selanjutnya. Guru masih dirasa perlu dalam menekankan nilai-nilai yang harus dipahami peserta didik. Terutama nilai-nilai yang masih perlu dikembangkan.

4. Pada saat menyimpulkan pembelajaran guru harus lebih memberikan pendekatan dan dorongan motivasi kepada peserta didik untuk bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas. Guru juga harus memberikan penekanan pada nilai budaya lokal yang harus diresapi oleh peserta didik
5. Guru memberi tahu peserta didik pada pertemuan tanggal 27 November 2014 mengenai materi yang akan dibahas pada minggu berikutnya dan meminta peserta didik untuk mempersiapkan materi tersebut sehingga pada saat diskusi masing-masing peserta didik telah mempersiapkan materi.
6. Pada saat kegiatan evaluasi waktu yang disiapkan ditambah 5 menit dan guru diharapkan tidak selalu berada di depan kelas seperti pada pelaksanaan tindakan I agar peserta didik yang duduk dibelakang tidak memiliki kesempatan bertanya pada teman.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikatakan perbaikan yang telah dilaksanakan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siklus II. Hal ini dapat dilihat dari hasil Penerapan model kooperatif dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai budaya lokal pada siklus II mendapatkan persentase 84,74 % dilihat dari persentase aktivitas mengajar guru 85,48 % dan aktivitas peserta didik dalam belajar 84 %. Prestasi belajar peserta didik juga lebih baik dari siklus I. Persentase ketuntasan yang dicapai peserta didik pada siklus I sebesar 70,59 % meningkat pada siklus II sebesar 88,23 %, hasil tersebut menandakan indikator kinerja yang ditentukan peneliti telah tercapai. Nilai karakter yang dikembangkan pada siklus II terlihat lebih baik. Persentase rata-rata nilai karakter yang diperoleh pada saat siklus I sebesar 77,16 % dan meningkat pada siklus II sebesar 80,01 %. Adanya peningkatan pada masing-masing aspek tersebut membuktikan bahwa model kooperatif dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai budaya lokal berdampak positif.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar dan karakter

peserta didik melalui penggunaan model kooperatif dalam pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal. Kegiatan belajar mengajar juga dikategorikan baik. Hal tersebut dapat dilihat aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I dan II yang mengalami peningkatan. Peningkatan kegiatan belajar mengajar dapat dijabarkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Perbandingan Hasil Kegiatan Belajar Mengajar Siklus I Dan Siklus II

No.	Kegiatan pembelajaran	Nilai (%)	Nilai (%)	kesimpulan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Aktivitas guru dalam mengajar	80,64 %	85,48 %	4,84%
2.	Aktivitas peserta didik dalam belajar	80 %	84 %	4 %
Rata-rata nilai kegiatan pembelajaran		80,32 %	84,74 %	

Dari tabel 1 di atas terlihat terjadi peningkatan pencapaian proses aktivitas belajar peserta didik yang cukup baik. Persentase aktivitas peserta didik dari Siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 4 %. Hal ini terbukti dari jumlah persentase aktivitas peserta didik pada saat Siklus I sebesar 80 % dan meningkat setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II menjadi 84 %. Kondisi ini membuktikan bahwa model kooperatif dalam pembelajaran berbasis nilai budaya lokal mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Dari tabel 1 di atas terlihat terjadi peningkatan pencapaian proses aktivitas belajar peserta didik yang cukup baik. Persentase aktivitas guru dari Siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 4,84 %. Hal ini terbukti dari jumlah persentase aktivitas guru mengajar pada saat Siklus I sebesar 80,64 % dan meningkat setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II menjadi 85,48 %. Kondisi ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan aktivitas guru mengajar.

Persentase perbandingan rata-rata dari aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas belajar peserta didik menunjukkan bahwa terdapat peningkatan. Hal tersebut terlihat dari persentase rata-rata aktivitas guru dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar pada siklus I sebesar 80,32 % dan persentase rata-rata

aktivitas guru dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar pada siklus II sebesar 84,74 %. Persentase peningkatan rata-rata aktivitas guru mengajar dan rata-rata aktivitas peserta didik dalam belajar sebesar 4,41 %.

Prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah pada pelaksanaan tindakan siklus I dan II juga mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase perbandingan anatara kedua siklus tersebut menggunakan tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Persentase Prestasi Peserta Didik Siklus I dan II

No	Aspek	Jumlah Peserta Didik		Persentase		Kesimpulan (%) Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
1.	Nilai Tuntas Nilai Belum	12	15	70,59%	88,23%	7,64%
2.	Tuntas Jumlah	5 17	2 17	29,41% 100%	11,77% 100%	-7,64%

Berdasarkan tabel 2 terlihat terjadi peningkatan pencapaian prestasi belajar peserta didik yang cukup baik. Persentase pencapaian jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 7,64 %. Hal ini terbukti dari jumlah persentase ketuntasan pada peserta didik pada saat siklus I sebesar 70,59 % dan meningkat setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II menjadi 88,59 %. Pelaksanaan tindakan pada siklus II telah mencapai target yang ditentukan oleh peneliti, yaitu lebih dari 75 % jumlah peserta didik yang mendapat nilai tuntas. Kondisi ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran berbasis nilai budaya lokal mampu meningkatkan persentase ketuntasan dalam belajar pada peserta didik. Dari tabel 2 di atas terlihat terjadi penurunan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai belum tuntas cukup baik. Persentase jumlah peserta didik yang belum tuntas dari Siklus I ke siklus II mengalami penurunan sebesar 7,64 %. Hal ini terbukti dari jumlah persentase peserta didik yang belum tuntas pada saat Siklus I sebesar 29,41 % dan menurun setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II menjadi 11,77 %. Kondisi

ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran berbasis budaya lokal mampu mengurangi persentase peserta didik yang mendapatkan nilai tidak tuntas dalam pembelajaran sejarah.

Dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa model pembelajaran kooperatif berbasis nilai budaya lokal dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di kelas XI D Seni Tari. Persentase prestasi belajar yang didapat peserta didik pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang baik dengan dilihat jumlah persentase peserta didik yang memperoleh nilai tuntas sebanding dengan penurunan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai belum tuntas, yaitu sebesar 7,64 %.

Hasil pengembangan 8 nilai karakter peserta didik pada pelaksanaan tindakan siklus I dan II dapat dikategorikan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase perbandingan antar kedua siklus tersebut menggunakan tabel berikut:

Tabel 3 Pengembangan 8 Nilai Karakter pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No.	Karater	Persentase (%) Pencapaian Nilai karakter		Kesimpulan (%)	Persentase (%) Pencapaian Nilai karakter		Kesimpulan (%)
		Prasiklus	Siklus I		Siklus		
					I	Siklus II	
1	Religius	76,47%	81,33%	4,86%	81,33%	84,71%	3,38%
2	Jujur	70,59%	78,09%	7,5%	78,09%	80,44%	2,35%
3	Toleransi	78,82%	79,19%	0,37%	79,19%	82,58%	3,39%
4	Disiplin	68,82%	75,60%	6,78%	75,60%	78,98%	3,38%
5	Kreatif	79,41%	78,09%	-1,32%	78,09%	79,78%	1,69%
6	Mandiri	74,71%	71,74%	-2,97%	71,74%	76,96%	5,22%
7	Komunikatif	79,41%	80,90%	1,49%	80,90%	78,55%	-2,35%
	Tanggung			2,35%			5,7%
8	Jawab	70,00%	72,35%		72,35%	78,05%	
	Jumlah	598,23%	617,29%			640,05%	
	Kesimpulan (%) karakter	74,78%	77,16%			80,01%	

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa pada prasiklus dan siklus I persentase rata-rata perolehan nilai karakter peserta didik baik, dengan dibuktikan adanya peningkatan 2,8 % . Persentase rata-rata nilai karakter yang dikembangkan pada prasiklus sebesar 74,78 % meningkat menjadi 77,16 % pada siklus I. Jumlah persentase nilai rata-rata dari siklus I ke II juga mengalami peningkatan, sehingga dapat dikategorikan baik. Persentase nilai karakter religius meningkat dilihat pada siklus I sebesar 81,33 % menjadi 84,71 % pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 3,38 %, nilai kejujuran peserta didik pada siklus I 78,09 % naik menjadi 80,44 % pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 2,35 %, nilai toleransi peserta didik pada siklus I 79,19 naik menjadi 82,58 % pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 3,39 %, nilai disiplin peserta didik pada siklus I 75,60 % naik menjadi 78,98 % pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 3,38 %, nilai kreatif yang dimiliki peserta didik pada siklus I 78,09 % naik menjadi 79,78 % pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 1,69 %, nilai kemandirian peserta didik pada siklus I 71,74 % naik menjadi 76,96 % pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 5,22%, nilai komunikatif peserta didik pada siklus I 80,90 % turun menjadi 78,55 % pada siklus II dengan persentase penurunan sebesar 2,35% , dan nilai tanggung jawab peserta didik pada siklus I 72,35 % naik menjadi 78,05 % pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 5,7 %. Dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa terdapat satu nilai karakter yang mengalami penurunan pada siklus II, yaitu nilai komunikatif peserta didik. Nilai komunikatif yang dimiliki peserta didik mengalami penurunan sebesar 2,35 %. Persentase rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 80,01 %, persentase tersebut lebih besar dibandingkan indikator kinerja yang telah peneliti tetapkan yaitu 75 %. Data tersebut membuktikan bahwa dengan penerapan model kooperatif dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pengembangan nilai karakter peserta didik.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan bahwa model kooperatif dalam pemebelajaran sejarah berbasis nilai budaya lokal mampu meningkatkan prestasi dan nilai karakter peserta didik di kelas XI D Seni Tari SMKN 8 Surakarta. Guru dapat dikategorikan mampu melaksanakan RPP dengan baik dan juga mampu menggunakan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran, sehingga proses belajar berjalan dengan baik. Hal tersebut dilihat dari meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan model kooperatif yang didalamnya diselipkan nilai budaya lokal untuk menerangkan materi yang dibahas ketika pelaksanaan tindakan, sehingga peserta didik dapat memaknai pembelajaran yang telah dilakukan. Hal tersebut terbukti dapat meningkatkan prestasi dan nilai karakter peserta didik.

Persentase peningkatan prestasi peserta didik dapat dikategorikan tercapai dengan baik. Hal tersebut dilihat dari jumlah persentase ketuntasan pada peserta didik pada saat Siklus I sebesar 70,59 % dan meningkat setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II menjadi 88,59 %. Peningkatan ini disebabkan peserta didik mempunyai kesempatan untuk mempelajari materi secara mandiri dan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk berdiskusi dengan teman atau bertanya kepada guru ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Pusat pembelajaran tidak lagi berada pada guru, peran guru hanyalah sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dan juga sebagai evaluator.

Penerapan pembelajaran kooperatif yang menggunakan budaya lokal untuk memahami materi pembelajaran dalam prosesnya juga dapat mengembangkan nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, komunikatif dan tanggung jawab. Persentase pengembangan 8 nilai karakter peserta didik yang dikembangkan pada penelitian ini dapat dikategorikan tercapai dengan baik. Hal tersebut dilihat dari jumlah persentase pengembangan

nilai karakter pada peserta didik pada saat siklus I sebesar 77,16 % dan meningkat setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II menjadi 80,01 %.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka implikasi bagi guru dan peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

- a. Sumber acuan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut
- b. Sumbangan pemikiran bagi guru untuk mengembangkan variasi strategi pembelajaran dalam mengajar sejarah
- c. Menambah wawasan bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah.

2. Implikasi Praktis

- a. Hasil penelitian ini secara praktis dapat diterapkan pada pembelajaran sejarah di SMK N 8 Surakarta , yaitu dengan menerapkan model kooperatif dalam pembelajaran berbasis nilai budaya lokal mampu meningkatkan prestasi belajar dan juga dapat mengembangkan nilai karakter peserta didik

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran bagi guru dan peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Guru mata pelajaran sejarah hendaknya lebih inovatif lagi dalam proses pembelajaran untuk menarik minat sehingga peserta didik aktif dalam pembelajaran. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran akan lebih memaknai proses belajar yang mereka jalankan sehingga akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Peserta didik hendaknya lebih jujur ketika evaluasi atau tes berlangsung. Kejujuran adalah bekal masa kehidupan, karena manusia yang jujur akan memiliki masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto & Rahardjo, M. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Mulyatiningsih, E. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Samani, M & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning “Teori dan Aplikasi PAIKEM”*. Yogyakarta: Pustak Belajar
- Suryabrata, S. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sutardjo, Imam. 2010. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: UNS-FSSR
- Solihatin, E & Raharjo. 2007. *Cooperative Learning (Analisis pembelajaran IPS)*. Jakarta; PT. Bumi Aksara
- Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Wati